

Peran GBI ROCK Lembah Pujian Bagi Masyarakat di Nusa Penida

Roesmijati^{1*)}, Josiharu Edmund Here², Fenty Zara³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

*)Korespodensi : roesmi71@gmail.com

Abstract

The church is the representative of the Kingdom of God on earth. The church, through a sociological approach, is expected to play an active role in society. The mission of the church is to carry out the Great Commission of the Lord Jesus and have an impact on society. The church plays a role for the community in reducing poverty levels through social activities. The purpose of this research is to explain the role of the church in society and to explain the progress of the GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar in the mission of the Great Commission of God and to improve the economy of the people in Nusa Penida.

Keywords: sociology of religion; the role of the church; social activities; society

Abstrak

Gereja sebagai perwakilan Kerajaan Allah di bumi. Gereja melalui pendekatan sosiologis diharapkan dapat berperan aktif bagi masyarakat. Misi gereja adalah menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus dan berdampak bagi masyarakat. Gereja berperan bagi masyarakat dalam mengurangi tingkat kemiskinan melalui kegiatan sosial. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peran gereja di masyarakat dan memaparkan kiprah GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar dalam misi Amanat Agung Tuhan Yesus serta meningkatkan ekonomi masyarakat di Nusa Penida.

Kata Kunci: sosiologi agama; peran gereja; kegiatan sosial; masyarakat

PENDAHULUAN

Kata sosiologi dari bahasa Latin *socius* artinya teman, dan bahasa Yunani *logos* berarti cerita, pertama kali ditulis dalam buku “*Cours De Philosophie Positive*” karangan August Comte (1798-1857). Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat, baru muncul di Eropa awal abad ke-19.¹ Objek kajian sosiologi meliputi interaksi sosial yang

didalamnya juga dibahas hubungan-bubungan antar elemen sosial.² Sosiologi agama, tidak hanya meneliti ataupun mengkaji agama, konsentrasi kajiannya juga tidak hanya mengarah pada cara seseorang beragama, tetapi juga menekankan kajian kehidupan beragama secara bersama/kolektif. Agama sebagai pusat maka lebih memahami tentang fungsi agama dalam dinamika kehidupan

¹ Elly M. & Usman Kolip Setiadi, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, Jakarta, LKencana Prenada Media Group, 2011.

² I B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, n.d.

khususnya di tengah sosial masyarakat.³ Masyarakat (*society*) merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri.⁴ Ilmu sosiologi mulai meninggalkan warisan para pendirinya, kajian-kajian agama dianggap tidak lagi penting. Sosiologi agama merupakan usaha memahami agama, sebagai bagian dari fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan secara sosiologis, agama menjadi kajian inti.⁵ Melalui pengamatan dan penelitian maka sosiologi agama mencari keterangan-keterangan ilmiah agar dapat meningkatkan daya guna dan fungsi agama untuk kepentingan masyarakat.⁶ Agama merupakan salah satu hidayah yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia dalam rangka menjalankan fungsi dan statusnya di alam ini. Sebagai hidayah, agama merupakan kebutuhan manusia yang paling vital, di samping kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kalau fisik mempunyai kebutuhan sandang, pangan, dan papan, maka rohani membutuhkan kebutuhan berupa agama.⁷ Dalam pandangan

sosiologi, perhatian utama agama adalah pada fungsinya bagi masyarakat. Fungsi menunjuk pada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha aktif yang berlangsung secara terus-menerus.⁸ Oleh sebab itu sosiologi agama mengambil peranan penting yaitu bahwa kehidupan beragama secara bersama/kolektif dapat memberi dampak positif bagi kepentingan masyarakat.

Masalah yang terjadi di masyarakat beragama saat ini, agama justru menjadi sumber konflik. Fanatisme yang berlebihan menjadi sumber konflik di masyarakat. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai agama masih belum diterapkan secara benar.⁹ Selain itu keberagaman agama sebagai kekayaan bangsa sekaligus bisa menjadi ancaman keutuhan bangsa Indonesia. Persatuan Indonesia sebagai salah satu sila dari Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, ternyata belum sepenuhnya bisa dilaksanakan dalam masyarakat.¹⁰

³ M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 271.

⁵ Jamhari, ed., *Menggagas Sosiologi Agama.Pdf*, Refleksi V., 2000.

⁶ Firdaus, "Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kemasyarakatan," *Al-AdYaNI X*, no. 2 (2015): 19–37.

⁷ Sulaiman Saat, "AGAMA SEBAGAI INSTITUSI (LEMBAGA) SOSIAL (Kajian Sosiologi Agama)," *Sosiologi Agama V*, no. 2 (2016): 263–273.

⁸Laode Monto Bauto, "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11.

⁹ Imam Hanafi, *Imam Hanafi : Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama, TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 10, August 31, 2018, accessed May 1, 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>.

¹⁰Pancasila Sebagai, *PANCASILA SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN AGAMA*

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penting bagi kita menyoroiti peran nyata gereja sebagai perwakilan Kerajaan Allah bagi masyarakat saat ini. Dalam penelitian ini diuraikan tentang peran gereja secara umum dan upaya-upaya GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar sebagai “*Representative of Christ Kingdom*”/perwakilan Kerajaan Allah dalam berperan aktif bagi masyarakat di Nusa Penida.

METODE PENELITIAN

Dalam penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur/studi kepustakaan, yaitu sumber data diperoleh dari sumber ilmiah seperti buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan bahan-bahan kredibel lainnya berbasis *online*.¹¹ Selain itu penulis juga menggunakan metode wawancara dengan informan kunci/*key performance* dan beberapa narasumber untuk menggali peran GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar bagi masyarakat di Nusa Penida.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Sosiologis Gereja sebagai Perwakilan Kerajaan Allah di Bumi

Sosiologi gereja merupakan bagian dari sosiologi umum, secara khusus berada

dalam lingkup studi sosiologi agama. Karena itu studi ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisah dari studi ilmu empiris yang membahas perkembangan kehidupan gereja sebagai institusi sosial. Hal-hal yang menjadi sorotan sosiologi gereja antara lain struktur, fungsi dan peranan gereja sebagai institusi sosial di satu pihak dan hubungan gereja dengan masyarakat di lain pihak.¹² Melalui pendekatan sosiologis diharapkan gereja berperan aktif dalam bersentuhan langsung dengan dan dipengaruhi oleh persoalan-persoalan kemasyarakatan. Relasi antara gereja dan masyarakat dapat berbentuk relasi-relasi yang bersifat struktural, ataupun fungsional karena gereja sebagai organisasi sosial bukanlah sebuah pulau yang berdiri sendiri di tengah lautan melainkan salah satu institusi di antara institusi-institusi sosial lainnya selalu bersinggungan entah langsung atau tidak langsung dengan berbagai hal lainnya. Penghayatan keagamaan bukanlah suatu pengalaman yang abstrak, tetapi merupakan suatu ungkapan keyakinan tentang kebenaran yang digumuli dalam realitas kehidupan sosial, kemudian dinyatakan dan diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari baik sebagai individu maupun kelompok keagamaan dalam masyarakat.

DI INDONESIA, Jurnal Ilmiah CIVIS, vol. V, 2015, accessed May 1, 2021, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/626>.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah

Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249, accessed April 28, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

¹² Ibid.

Ekspresi keagamaan itu tersalurkan melalui aktivitas-aktivitas sehari-hari yang bersifat individual dan kemasyarakatan yang sering sudah tertata dalam suatu sistem sosial kemasyarakatan melalui sistem-sistem relasi yang sudah ditetapkan yaitu tata cara relasi sosial itu harus dijalankan.¹³

Gereja terdiri dari umat beriman serentak merupakan suatu institusi spiritual dan suatu institusi sosial. Sebagai institusi sosial, mengisyaratkan bahwa gereja dapat dipelajari dari aspek struktur, fungsi dan perannya dalam kehidupan bersama. Studi sosiologis yang demikian menyadarkan bahwa gereja mau tidak mau berhubungan langsung dengan kehidupan kongkrit manusia, sehingga kebutuhan umat (masyarakat) perlu mendapat perhatian serius dari gereja. Dalam hal inilah gereja dapat berfungsi dan ber-disfungsi dalam melaksanakan perannya. Agar dapat menjalankan peran dan fungsinya secara dapat dipertanggungjawabkan, gereja perlu mempunyai suatu pemahaman diri yang benar. Keterlibatan gereja dalam kehidupan masyarakat bukanlah suatu tugas tambahan melainkan melekat pada hakekatnya sebagai himpunan manusia beriman.¹⁴ Gereja masuk dalam domain agama dalam kaitannya dengan realitas dan kekuatan sosial, termasuk didalam pandangan Durkheim sebagai kekuatan yang mengikat

manusia secara individual. Artinya gereja selaku institusi sosial bisa mengkondisikan individu-individu anggotanya untuk berperilaku dan bertindak baik dalam ruang lingkup yang kecil ke dalam lingkup gereja atupun juga pada akhirnya akan keluar ke ruang lingkup masyarakat. Pada akhirnya gereja mampu mempengaruhi masyarakat di sekitarnya untuk masuk ke dalam perubahan sosial melalui intensi-intensi pola pikir yang diajarkan kepada individu-individu anggotanya (orang percaya).¹⁵

Komunitas gereja merupakan bagian dari kelompok masyarakat beragama. Gereja adalah perwakilan Kerajaan Allah di bumi. Tugas gereja adalah membawa Injil sampai ke ujung bumi dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus. Dalam Matius 24:14 tertulis, “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” Keberadaan gereja di bumi harus memberikan dampak yang positif bagi dunia, yaitu menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Gereja harus menjadi garam dunia (Matius 5:13) dan menjadi terang dunia (Matius 5:14). Garam memberikan cita rasa dan mengawetkan makanan. Yesus mengajarkan agar pengikut-Nya selalu membantu orang lain seperti garam yang membantu makanan menjadi lezat. Yesus

¹³ Ibid.

¹⁴ Bernardus Renwarin, “Gereja Sebagai Institusi Sosial,” *Jurnal Agama dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2008): 7–8.

¹⁵ C. Gunawan, “Gereja Dan Perubahan Sosial: Perspektif Perjanjian Baru,” *Jurnal Transformasi* 10, no. 1 (2014): 1–2.

juga mengajar pengikut-Nya menjadi terang dunia, artinya bercahaya di depan orang supaya orang melihat perbuatan kita yang baik dan memuliakan Bapa di sorga.¹⁶ Jadi, gereja melalui pendekatan sosiologis dan sebagai perwakilan Kerajaan Allah di bumi harus memberi dampak terhadap masyarakat, menjadi garam dan terang dunia.

Peran Gereja dalam Masalah Kemiskinan

Kata gereja berasal dari terjemahan bahasa Portugis yaitu *igreia*. Dari segi falsafahnya, gereja merupakan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari tengah dunia untuk dijadikan umat Tuhan yang kudus, dan selanjutnya dapat diutus untuk menjadi garam dan terang dunia. Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang telah dipanggil keluar untuk menjadi saksi di tengah dunia ini. Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keberpihakan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan,

harkat dan martabatnya sebagai manusia. Permasalahan kemiskinan bukan hanya menjadi masalah lokal, namun menjadi masalah yang digumulkan oleh dunia. Gereja sebagai mandataris Tuhan di tengah dunia, dituntut untuk dapat berperan dalam membantu masalah kemiskinan. Panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarkan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, tidak berdaya, miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keberpihakan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Gereja perlu terus-menerus menyuarkan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat, dan terhadap sistim yang menindas serta memiskinkan manusia. Spiritualitas dan religiusitas jemaat juga harus sampai kepada sebuah kesalahan sosial, yaitu energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Spiritualitas seperti inilah yang harus menjadi perhatian gereja dalam membangun kehidupan jemaat. Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus, namun di saat yang sama pula harus mampu membuka mata dan telinga akan

¹⁶ *ALKITAB Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2011), 1569.

penderitaan, kesengsaraan, dan pengharapan manusia akan harkat dan martabatnya sebagai manusia.¹⁷

Menurut William D. Taylor, *the holistic nature of the gospel of Jesus Christ. Both the Old Testament and the New Testament demonstrate God's concern with the whole person in the whole of society.* (Sifat holistik Injil Yesus Kristus baik di dalam Perjanjian Lama dan maupun di dalam Perjanjian Baru selalu menunjukkan kepedulian Tuhan untuk keseluruhan orang di seluruh masyarakat).¹⁸ Gereja seharusnya berperan memberi jawaban atas persoalan kemiskinan di tengah masyarakat sebagai wujud kepedulian. Kemiskinan dapat menjadi memunculkan berbagai persoalan yakni; kelaparan dan gizi buruk. Selaras dengan pendapat Stott, karakteristik kaum miskin adalah sebagai yakni: pertama, tidak mempunyai penghasilan sendiri seperti tanah, modal atau ketrampilan. Kedua, tidak memiliki aset produksi dengan kekuatan sendiri. Ketiga, tingkat pendidikan yang rendah. Keempat, tinggal di pedesaan dan tidak mempunyai hak kepemilikan tanah.¹⁹ Kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas bukan atas kehendak orang yang

bersangkutan. Orang dikatakan miskin bila ditinjau dari rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan serta kesehatan.²⁰ Kemiskinan di Indonesia ditandai dengan banyaknya masyarakat yang hidup di lingkungan kumuh serta banyak masyarakat yang masih kurang pendidikannya. Banyak penduduk Indonesia yang masih tinggal di desa-desa hidup dalam keterbelakangan, jauh bila dibanding dengan para penduduk yang tinggal di perkotaan, baik dari segi ekonomi maupun segi pendidikan. Ini merupakan salah satu bukti bahwa masih terjadi ketimpangan di Indonesia. Selain dari pada itu, juga sebuah fakta mengatakan bahwa bangsa Indonesia masih berada dalam garis kemiskinan.²¹ Ketimpangan ekonomi seringkali menimbulkan tindak kejahatan manusia, sebab kemiskinan sering mendorong manusia untuk melakukan penyimpangan seperti mencuri, mencopet, merampok bahkan sampai melakukan pembunuhan.²²

Gereja dapat berperan aktif dalam mengatasi kemiskinan yaitu melalui pelayanan diakonia.²³ Kesenjangan antara miskin dan kaya yang makin lebar dapat

¹⁷Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan :” 3 (2019): 100–112.

¹⁸ William D. Taylor, *Global Missiology for the 21st Century* (USA: Baker Academic, 2000), 18.

¹⁹ Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81.

²⁰ Ibid.

²¹ Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan :”

²² I.B. Wirawan, 53.

²³ Pieter, Roy, Sri Wahyuni, and Josiharu EF Here. "Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19". *Kingdom* 1, no. 2 (August 17, 2021): 168–182.

diperkecil melalui pelayanan diakonia sehingga kesenjangan sosial dalam masyarakat dapat diatasi. Perasaan jemaat saat mendapatkan pelayanan diakonia ialah rasa bersyukur, merasa sangat terbantu dan senang. Melalui ekspresi jemaat ini, gereja menjadi sarana kesaksian Tuhan kepada manusia yang ada dalam dunia, mampu berperan untuk membawa *shalom* Allah melalui pelayanannya, secara khusus di bidang diakonia. Pelayanan yang diberikan dengan menggunakan pendekatan yang tepat akan membuat jemaat merasa tersentuh sehingga pemberian pelayanan diakonia tidak hanya membantu meringankan kebutuhan ekonomi tetapi juga secara psikologi dan spiritual jemaat. Secara psikologi dapat memberikan semangat untuk tetap berusaha mendapatkan penghasilan sampingan. Para istri bisa membantu para suami dengan memulai usaha kecil-kecilan melalui pelayanan diakonia dari gereja.²⁴

Profil Masyarakat Nusa Penida

Sejarah pulau Nusa Penida dimulai dari arti kata Nusa berarti “pulau” dan penida berarti “pendeta” dalam bahasa Bali. Jadi Nusa Penida secara harfiah berarti Pulau Pendeta. Arti nama ini lebih baik daripada julukan Pulau Bandit, nama yang diberikan oleh Belanda pada tahun 1900. Pulau Nusa

Penida merupakan bagian dari Kabupaten Klungkung di Bali. Sejarah pulau Nusa Penida di Bali dimulai pada abad ke-10. Tulisan-tulisan paling awal tentang Nusa Penida memang telah ditemukan di Pilar Belanjong, yang berasal dari tahun 914 M. Pilar ini memuat prasasti yang menyebutkan ekspedisi militer Raja Bali pertama, Sri Kesari Warmadewa, menaklukan Nusa Penida.²⁵

Adapun kondisi demografis kependudukan Nusa Penida yaitu terdapat 14 desa di Nusa Penida yaitu Batu Kandik, Batu Madeg, Batu Nunggul, Bunga Mekar, Kampung Toyapakeh, Klumpu, Kutampi, Kutampi Kaler, Ped, Pejukutan, Sakti, Sekar Taji, Suana, Tanglad. Jumlah penduduk di Nusa Penida Jumlah penduduk sesuai data tahun 2004 adalah 48.253 dan data tahun 2018 jumlah penduduk meningkat menjadi sebesar 121.597 jiwa. Penduduk Nusa Penida sendiri secara perlahan mulai majemuk oleh karena proses migrasi sebagai bagian pergerakan industri pariwisata yang ada di pulau ini, masyarakatnya terdiri dari: Orang asli Nusa Penida, dan para pendatang yaitu suku Sumba dan suku Timor di Nusa Penida 200-250 orang dan di Nusa Lembongan 300 – 400 orang, lalu suku Jawa 500 orang, suku Manado 5 – 30 orang, suku Papua 10 orang, suku Batak 25 orang, dan sebagian lagi

²⁴ Para, Tari, and Ruku, “Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia.”

²⁵<https://nusapenida.org/id/budaya-sejarah-nusa-penida-dan-bali/> diunduh pada tanggal 04 Mei 2021

orang asing (*expatriat*).²⁶ Dari data-data ini maka dapat diketahui bahwa masyarakat di Nusa Penida sedang berkembang ditandai dengan mulainya perkembangan pariwisata di sana sehingga menarik penduduk dari daerah lain untuk menetap di Nusa Penida. Oleh sebab itu GBI ROCK Lembah Pujian melihat adanya peluang untuk membantu masyarakat Nusa Penida dalam menghadapi laju perkembangan pariwisata dengan membekali masyarakat baik dengan kebutuhan rohani dengan misi menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus dan juga meningkatkan ekonomi masyarakat.

Peran GBI ROCK Bagi Masyarakat di Nusa Penida

Berawal dari gerakan misi untuk menjangkau jiwa-jiwa di Nusa Penida dan Nusa Lembongan. Menurut Dana L. Robert, *the movement of Christianity from one culture to another can be explained by the concept "mission."* (Pergerakan Agama Kristen bergerak dari satu budaya ke budaya lain melalui gerakan "misi").²⁷ Gereja adalah sebuah komunitas yang dipimpin oleh Allah. Gereja dipanggil untuk menjalankan misi di tengah dunia. Arti kata

misi yaitu mengutus, maka gereja diutus untuk berkarya di tengah dunia.²⁸ Menurut Julie C. Ma and Wonsuk Ma, pekerja misi harus dapat memahami pola pikir komunitas, sehingga dapat memahami berperilaku seseorang. Para penginjil dalam melaksanakan misi, memenuhi panggilan Tuhan harus diikuti dengan pengetahuan penuh tentang orang-orang sasaran, orang-orang yang akan dijangkau.²⁹ Gereja memberitakan dan mewujudkan Yesus Kristus dalam misi dan penginjilan.³⁰ Proklamasi Injil (baik dengan berkhotbah, belajar Alkitab, atau pendidikan teologi) harus mengarah ke penanaman gereja. Ada investasi yang disengaja pada orang-orang percaya yaitu mengajar, melatih, dan menindaklanjuti. Ini merupakan tugas yang harus dilakukan oleh gereja untuk memenuhi Amanat Agung dan patuh pada Tuhan Yesus Kristus.³¹

Kiprah GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar, dimulai pada tahun 2009 – 2011 yaitu dengan mengadakan kegiatan doa keliling secara rutin sebulan 2 kali yang melibatkan sejumlah orang dan proyek sosial kemasyarakatan. Lalu pada tahun 2015 dibentuk Tim Misi Cahaya Pemulihan,

²⁶ Ibid.

²⁷ Dana L. Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion* (United Kingdom: Wiley Blackwell, 2009), 1-2.

²⁸ Rut Debora Butarbutar, "Dari Church Planting Ke Hospitalitas : Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 170–182.

²⁹ Ma Julie C and Wonsuk Ma, *Mission in the Spirit Toward a Pentecostal/Charismatic Missiology*, 2005.

³⁰ David J. Bosch, *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 1991.

³¹ Timothy Tennent, *Essentials Of World Missions*, 2017.

dengan *Project Diaspora* yang berfokus pada penjangkauan jiwa-jiwa dengan cara mengumpulkan orang-orang Kristen yang tersebar di Nusa Penida dan di Nusa Lembongan. Jiwa-jiwa ini dikumpulkan dan membentuk sebuah Persekutuan Kristen Oikumene Nusa Penida atau disebut juga *Fellowship* Kristiani Nusa Penida (FKNP) dan Persekutuan Kristen Oikumene Nusa Lembongan atau disebut juga *Fellowship* Kristiani Nusa Lembongan (FKNL).

Mulai bulan Mei 2018 – Mei 2019, GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar mulai berperan secara mandiri dalam penjangkauan jiwa-jiwa baru dan memulai pelayanan pastoral/pengembalaan khususnya melalui *Project Diaspora* sehingga terbentuklah Pos PI Nusa Penida. Pelayanan ini mulai berkembang, dengan dukungan penduduk setempat dan tim, membuat pelayanan di Nusa Penida dapat berkembang dan terealisasi secara signifikan. Beberapa program sudah berjalan secara rutin yaitu: (1) *Breakthrough Prayer Ministry* (BPM) yang merupakan Program Doa Prophetis/Doa keliling yang dilaksanakan 3 bulan sekali; (2) *ROCK Celebration Fellowship* (RCF) merupakan kegiatan ibadah mingguan setiap hari minggu, jumlah jemaat saat ini 40 orang; (3) Membangun *Messianic Community Cell Group* (konsel) terdiri dari

3 konsel di Suana, Smapalan, dan Ped Toyapaked-pesisir utara; (4) *Outreach Ministry* (IOM) yang merupakan pelayanan pejangkauan bagi orang asli Bali; (5) Membangun Gereja Rumah (GR); (6) *Kingdom Training* (KT) khusus pemimpin-kontektual. (7) *Women Ministry* (WM) yaitu Konsel khusus bagi para wanita; (8) *Children Ministry* (CM) yaitu Sekolah Minggu/Pelayanan Anak Kreatif.

Dalam membantu masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19, maka di awal masa pandemi GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar yang berada di Nusa Penida melakukan pelayanan yang dinamakan Lumbung Yusuf. Pelayanan Lumbung Yusuf ini dimulai bulan Agustus sampai dengan Desember 2020 dengan membagikan paket sembako kepada anggota jemaat sebanyak 40 paket berisi beras, telur, mie, susu & sarden. Pelayanan ini dilakukan setiap bulan sekali. Dengan adanya pelayanan Lumbung Yusuf, masyarakat di Nusa Penida merasa sangat terbantu terutama dari sisi kebutuhan hidup.

Salah satu strategi gereja dalam memberikan peran di masyarakat adalah bergerak melalui konsel/gereja rumah. Jemaat rumah pada zaman Perjanjian Baru menunjuk pada anggota jemaat sebagai bagian dari jemaat rumah, ini seperti gereja mula-mula.³² Menurut Daniel Sutoyo,

³² "SATU BUMI BANYAK RUMAH: DAMPAK DAN STRATEGI GEREJA MENGHADAPI COVID-19," accessed May 10, 2021, [\[manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/447/323\]\(http://manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/447/323\).](http://ejournal-iakn-</p></div><div data-bbox=)

kegiatan melalui komsel sangat efektif. Gereja ataupun suatu komsel bisa menata serta merancang dan melakukan suatu program *training service* komsel. Hal ini bertujuan untuk memperlengkapi individu agar dapat ikut serta melayani di gereja ataupun sebagai upaya untuk meningkatkan komsel.³³ Tuhan Yesus membimbing duabelas orang murid, dengan tujuan kalau Tuhan Yesus sudah kembali ke sorga, maka karya-Nya itu bisa dilanjutkan oleh para murid dengan cara pelipatgandaan yang melahirkan angkatan selanjutnya.³⁴ Dalam pengembangan *cell group*/komsel dilakukan langkah-langkah pelatihan dari jenjang awal dari kehidupan para anggota komsel saling memahami satu dengan yang lain, berikutnya langkah keterbukaan antar anggota komsel dan berikutnya langkah terkoneksi yaitu mulai mengerti kebutuhan antar anggota komsel dan saling melengkapi, memperhatikan dan mau saling mengerti yang menjadi perhatian maupun kebutuhan satu dengan yang lainnya.³⁵ Komsel ini dilakukan di rumah-rumah jemaat. Bisa juga diartikan gereja di rumah. Gereja rumah sangat efektif karena di dalamnya memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Selain itu rumah juga dapat

membuka kontak dan komunikasi bagi para penginjil. Melalui gereja di rumah Injil Yesus Kristus diberitakan sehingga menjadi upaya kontekstual yang cerdas dengan menggunakan rumah untuk membangun komunitas Kristen sekaligus pekabaran Injil. Ini sudah terbukti dan dapat diterima secara luas pendekatan gereja di rumah selama tiga abad pertama sejarah kekristenan.³⁶ Dengan kesadaran pentingnya membangun komsel/gereja di rumah, maka GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar juga mengembangkan jemaat di Nusa Penida agar terlibat dalam komsel dan giat dalam aktivitas di komsel.

harus Kondisi masyarakat Nusa Penida masih tergolong masyarakat desa. Menurut Murdiyanto, sosiologi perdesaan sebagai suatu bagian dari sosiologi terapan, semakin pesat perkembangannya dewasa ini. Hal ini dipicu dengan makin bertambahnya pemahaman bahwa sosiologi perdesaan diperlukan dalam perkembangan dan aplikasi ilmu lain kepada masyarakat luas, terutama masyarakat di perdesaan. Dengan kata lain memahami sosiologi perdesaan merupakan titik awal sekaligus pembuka untuk menerapkan suatu ilmu kepada masyarakat terutama masyarakat di

³³Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Jurnal Teologi Atusias* 2, no. 2 (2012): 1–26.

³⁴Chandra Kirana Luhur, "EFEKTIVITAS PENGENALAN AKAN KRISTUS DALAM PEMURIDAN SPK," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

³⁵ Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11.

³⁶ "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," accessed May 10, 2021, <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/310/334>.

perdesaan. Sosiologi merupakan pengetahuan atau ilmu tentang sifat masyarakat, perilaku masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Sebagai cabang Ilmu Sosial, sosiologi mempelajari masyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Selain itu masyarakat desa yang masih kental memiliki budaya sosial, ternyata juga memiliki budaya ekonomi yang khas pula. Kondisi masyarakat dengan karakteristik sosialnya menjadikan masyarakat di perdesaan memiliki sumber pendapatan terutama dari hasil pertaniannya. Hanya saja sebagian besar masyarakat desa masih cenderung mementingkan usaha yang bersifat subsistensi. Semboyan *safety first* (utamakan selamat) ternyata masih menjadi pegangan masyarakat di perdesaan.³⁷ Masyarakat di Nusa Penida ini sumber ekonomi paling besar dari alam dan hasil bumi. Berangkat dari kondisi ini maka GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar mengarahkan jemaat di Nusa Penida dengan melatih anggota jemaat untuk usaha mandiri dengan berjualan pisang goreng dan segera dilaksanakan pelatihan: *diving* dan terapi pijat untuk melayani tamu asing. Disini ada interaksi langsung dengan masyarakat, berbagi hidup dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bagus Surjantoro bahwa pengalaman hidup

bersama di tengah masyarakat yang beraneka latar belakang dan agama adalah menjadi ladang misi sehingga dapat membangun jembatan komunikasi dan dan saling pengertian.³⁸

Hasil Penelitian

GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar cukup berperan dalam menjalankan misi Amanat Agung Tuhan Yesus yaitu menjangkau jiwa-jiwa melalui *Project Diaspora* dan ditandai dengan sudah mulai terbentuknya Pos PI di Nusa Penida. Selain itu GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar juga berperan dalam kegiatan sosial dengan membagikan sembako selama di awal masa pandemi Covid-19 melalui pelayanan Lumbung Yusuf. Dalam usaha meningkatkan ekonomi masyarakat di Nusa Penida, GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar melatih anggota jemaat untuk usaha mandiri dengan berjualan pisang goreng dan segera dilaksanakan pelatihan: *diving* dan terapi pijat untuk melayani tamu asing. Peran GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar masih dapat ditingkatkan lagi yaitu berperan dalam bidang pendidikan, dengan cara mendirikan sekolah sebagai usaha meningkatkan tingkat pendidikan di Nusa Penida.

³⁷Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: LP2M Yogyakarta Press, 2020), 111.

³⁸ Bagus Surjantoro, *Hati Misi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 111.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar sudah cukup berperan secara signifikan bagi masyarakat di Nusa Penida, terutama dalam menjalankan misi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus ditandai dengan terbentuknya Pos PI di Nusa Penida.
- GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar berperan dalam masalah kemiskinan dengan melakukan kegiatan sosial yaitu pembagian sembako untuk membantu masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19.
- GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar berperan dalam usaha meningkatkan ekonomi masyarakat di Nusa Penida yaitu melatih anggota jemaat untuk usaha mandiri.
- Peran GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar masih dapat ditingkatkan lagi yaitu berperan dalam bidang pendidikan sebagai usaha meningkatkan tingkat pendidikan di Nusa Penida.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, Laode Monto. "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11.
- Butarbutar, Rut Debora. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas : Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 170–182.
- Chandra Kirana Luhur. "EFEKTIVITAS PENGENALAN AKAN KRISTUS DALAM PEMURIDAN SPK." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.
- David J. Bosch. *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 1991.
- Firdaus. "Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kemasyarakatan." *Al-AdYaNI X*, no. 2 (2015): 19–37.
- Gunawan, C. "Gereja Dan Perubahan Sosial: Perspektif Perjanjian Baru." *Jurnal Transformasi* 10, no. 1 (2014): 1–2.
- Hanafi, Imam. *Imam Hanafi : Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 10, August 31, 2018. Accessed May 1, 2021. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11.
- I B Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, n.d.
- Jamhari, ed. *Menggagas Sosiologi Agama.Pdf*. Refleksi V., 2000.
- LAI. *ALKITAB Edisi Studi*. Jakarta, 2011.
- M Yusuf Wibisono. *Sosiologi Agama*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ma Julie C and Wonsuk Ma. *Mission in the Spirit Toward a Pentecostal/Charismatic Missiology*, 2005.

- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: LP2M Yogyakarta Press, 2020.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan :” 3 (2019): 100–112.
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81.
- Pieter, Roy, Sri Wahyuni, and Josiharu EF Here. "Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19”. *Kingdom* 1, no. 2 (August 17, 2021): 168–182. Accessed February 25, 2022. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/16>.
- Renwarin, Bernardus. "Gereja Sebagai Institusi Sosial.” *Jurnal Agama dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2008): 7–8.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Robert, Dana L. *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*. United Kingdom: Wiley Blackwell, 2009.
- Saat, Sulaiman. "AGAMA SEBAGAI INSTITUSI (LEMBAGA) SOSIAL (Kajian Sosiologi Agama).” *Sosiologi Agama* V, no. 2 (2016): 263–273.
- Sebagai, Pancasila. *PANCASILA SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA*. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. V, 2015. Accessed May 1, 2021. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/ci-vis/article/view/626>.
- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta, LKencana Prenada Media Group, 2011.
- Surjantoro, Bagus. *Hati Misi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Sutoyo, Daniel. "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen.” *Jurnal Teologi Atusias* 2, no. 2 (2012): 1–26.
- Taylor, William D. *Global Missiology for the 21st Century*. USA: Baker Academic, 2000.
- Tennent, Timothy. *Essentials Of World Missions*, 2017.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249. Accessed April 28, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil.” Accessed May 10, 2021. <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/310/334>.
- "SATU BUMI BANYAK RUMAH: DAMPAK DAN STRATEGI GEREJA MENGHADAPI COVID-19.” Accessed May 10, 2021. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/447/323>.
- <https://nusapenida.org/id/budaya-sejarah-nusa-penida-dan-bali/diunduh-pada-tanggal-04-Mei-2021>